

Determinan Ketidakefektifan Pemberian Imunisasi Pada Bayi: Bukti Empiris di Negeri Oma-Maluku

Afelin Agnestia Latumahina¹

Kasmirah¹

Maria Dyah Kurniasari^{1*}

¹Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRACT

JEL Classification:

Key words:

Immunization, incomplete immunization

Immunization is a preventive strategy against the severe communicable diseases such as measles, rubella, and poliomyelitis (polio). Those disease attack the body regardless the age and gender, however in fact shows that it more to attack children than adults. This study conducted a descriptive qualitative research method. We employed in-depth interviews, observation and documentation techniques to collect the data on 4 mothers as participants with the criteria of having infant that aged 0-11 months who has incomplete immunization status. We assessed the data from 2 health workers as well. The study result showed that the determinants of incomplete immunization among infants in Negeri Oma-Maluku are consisted of 5 themes, namely (1) lack of parents' knowledge regarding the importance of immunization, (2) low adherence of maternal on completing the immunization, (3) inadequate counseling regarding immunization from health workers, (4) poor health staff attitude during the immunization, (5) lack of health facilities and infrastructure. Cooperation among the government, health workers and the community is needed to achieve the complete immunization.

ABSTRAK

Imunisasi adalah strategi pencegahan terhadap penyakit menular yang parah seperti campak, rubella, dan poliomielititis (polio). Penyakit-penyakit tersebut menyerang tubuh tanpa memandang usia dan jenis kelamin, tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa itu lebih menyerang anak-anak daripada orang dewasa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi pada 4 orang ibu sebagai partisipan dengan kriteria memiliki anak usia 0-11 bulan, status imunisasinya tidak lengkap dan 2 orang petugas kesehatan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor determinan ketidakefektifan pemberian imunisasi pada bayi di negeri oma-terbagi menjadi 5 yaitu (1) kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya imunisasi, (2) ketidakpatuhan ibu dalam pemberian imunisasi, (3) tidak maksimalnya penyuluhan tentang imunisasi dari petugas kesehatan, (4) sikap petugas kesehatan kurang baik dalam pelayanan imunisasi, (5) kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan. Adanya kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat dibutuhkan dalam mewujudkan kelengkapan imunisasi.

Kata kunci: imunisasi, ketidakefektifan imunisasi lengkap

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah strategi pencegahan terhadap penyakit menular yang parah seperti campak, rubella, dan poliomielititis (polio). Penyakit-penyakit tersebut menyerang tubuh tanpa

* Corresponding author: maria.dyah@staff.uksw.edu

memandang usia dan jenis kelamin, tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa itu lebih menyerang anak-anak daripada orang dewasa. karena daya tahan tubuh yang relatif lemah dibandingkan orang dewasa (Putri Dwiastuti & Prayitno, 2012).

Pada tahun 2006 sebanyak 242.000 anak diseluruh dunia dinyatakan meninggal dunia akibat penyakit campak (*measles*). Sedangkan di Indonesia, menurut UNICEF terdapat 302 anak menderita kelumpuhan karena terdiagnosa poliomyelitis (polio). Oleh karena itu, imunisasi adalah salah satu langkah penting yang dilakukan oleh WHO dan UNICEF untuk mencegah penyebaran penyakit infeksi (WHO, 2008).

Menurut WHO, program imunisasi menunjukkan keberhasilan yang baik dalam mencegah meningkatnya penyakit infeksius. Sejak WHO memberlakukan program *The Expanded Program* pada tahun 2008, data dari seluruh dunia memperlihatkan adanya peningkatan presentase imunisasi dasar anak dari 50% hingga mencapai 80% pada tahun 2008. Untuk memaksimalkan hasil dari upaya ini, WHO bekerjasama dengan organisasi pemerintah di seluruh dunia yakni UNICEF, WHO dan World Bank dalam mencanangkan program *Global Programme For Vaccines and Immunization* (WHO, 2008).

Imunisasi menjadi salah satu program pemerintah Indonesia dalam upaya mencapai *Millennium Development Goals* (MDGs) yang bertujuan menurunkan presentase kematian anak. Pada tahun 2014, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pemerintah berkomitmen bahwa setiap kelurahan/desa mencapai target 100% dalam program *Universal Child Immunization* (UCI). Sedangkan, data Survei dan Demografi Kesehatan Indonesia SDKI menunjukkan presentase kematian bayi di Indonesia sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007. Data ini merepresentasikan bahwa angka kematian bayi yang lebih rendah dibandingkan data pada tahun 2002-2003 dimana angka mencapai 35 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2015 angka kematian bayi ditargetkan mengalami penurunan angka menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup (Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan, 2010). Namun data SDKI pada tahun 2015 tidak mencapai target. Data penurunan hanya mencapai 32 per 1000 kelahiran hidup (RISKESDAS, 2015).

Media Indonesia (2010) menyatakan bahwa pemerintah pusat mencanangkan program Pembangunan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) dengan meningkatkan angka sumber daya manusia dengan harapan dapat menurunkan angka kematian bayi. Program ini merupakan upaya promosi kesehatan seperti meningkatkan upaya imunisasi pada anak, pemenuhan nutrisi serta kebersihan diri dan lingkungan dan memberikan Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi. Selain itu, program ini juga menyesuaikan kebijakan Menteri Kesehatan Indonesia dalam upaya preventif penyebaran penyakit menular seperti melakukan perluasan cakupan imunisasi. Terbentuknya Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) bayi adalah salah satu wujud nyata dari program PKMD. Posyandu bayi adalah program yang melibatkan kerjasama antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB). Salah satu kegiatan nyata yang dilakukan untuk menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dalam program Posyandu adalah pemberian imunisasi dasar pada bayi usia 0-12 bulan) (Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan, 2010).

Indikator pencapaian imunisasi yang baik adalah lengkapnya pemberian imunisasi (Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan, 2005). Imunisasi dasar dapat dikatakan penting karena pada masa awal setelah kelahiran, bayi sangat rentan terkena penyakit dan apabila bayi terkena penyakit maka dapat menyebabkan kecatatan fisik maupun mental bahkan kematian (Hidayat, 2009). Selain itu juga pemberian imunisasi sangat penting bagi bayi karena dapat mencegah beberapa penyakit infeksius (Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan, 2005).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa cakupan pemberian imunisasi di Indonesia khususnya Indonesia bagian timur belum mencapai 100%. Data BKKBN menunjukkan cakupan imunisasi dasar pada bayi umur 0-11 bulan hanya mencapai 85.05%. Secara statistik, Provinsi Maluku adalah provinsi terbaik dalam pemberian imunisasi dasar lengkap dengan hasil capaian hingga 80%. Sedangkan Provinsi Papua merupakan provinsi dengan pemberian imunisasi dasar lengkap yang masih rendah yaitu 48%. Walaupun Provinsi Maluku sendiri merupakan provinsi yang paling tinggi dalam pemberian imunisasi dasar lengkap dilingkup Indonesia Timur, tetapi Provinsi Maluku belum mencapai target 100% dalam pemberian imunisasi dasar lengkap (Muliani dkk., 2013).

Hingga saat ini Kabupaten Maluku Tengah, Kecamatan Pulau Haruku khususnya di Negeri Oma hanya memiliki satu posyandu. Posyandu tersebut secara rutin mengadakan posyandu setiap satu bulan sekali. Berdasarkan hasil wawancara singkat pada tanggal 3 Januari 2016 sebagai studi pendahuluan, jumlah kunjungan bayi yang datang secara rutin diposyandu tidak lebih dari 50% dari total bayi (45 bayi) yang terdaftar diposyandu. Sampai dengan tahun 2015 hanya 22 orang yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sedangkan 23 orang lainnya belum mendapatkan imunisasi lengkap.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, penyebab utama ketidaklengkapan pemberian imunisasi pada bayi adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi, ketidaksesuaian jadwal pemberiannya, kurangnya petugas kesehatan menghimbau para ibu untuk memberikan imunisasi lengkap pada bayi. Tenaga kesehatan desa bergantung pada petugas puskesmas koordinator atau juru imunisasi (jurim) dari pusat Kecamatan Pulau Haruku. Kurangnya sarana dan prasarana yang tidak memadai yakni vaksin tidak tersedia di puskesmas desa karena tidak memiliki tempat penyimpanan vaksin (Coolchine) dan sering terjadi pemadaman listrik. Vaksin disimpan di Kecamatan Pulau Haruku dengan jarak tempuhnya 6km. Terkadang, pemerintah Kecamatan Pulau Haruku baru diberitahu sehari sebelum diadakannya posyandu. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor determinan ketidaklengkapan pemberian imunisasi lengkap pada infant di Negeri Oma, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

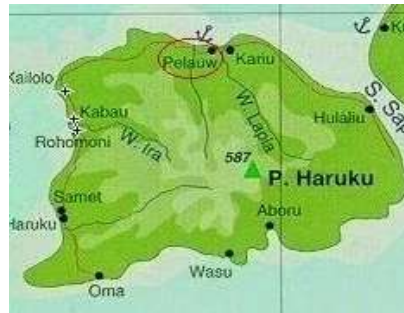
METODE PELAKSANAAN

Desain penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada partisipan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak usia 0-12 bulan di Negeri Oma, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah yang berjumlah 45 orang, serta petugas kesehatan yang bertugas di Negeri Oma yang berjumlah empat orang. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan pada penelitian ini adalah ibu dengan kriteria memiliki anak usia 0-11 bulan yang status imunisasinya tidak lengkap berjumlah 4 orang dan petugas kesehatan berjumlah 2 orang.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk melakukan uji keabsahan data. Peneliti menggunakan keluarga dan tenaga kesehatan lain di Puskesmas. Peneliti juga memperhatikan permasalahan etika penelitian yaitu dengan menggunakan metode penulisan tanpa nama (*anonymity*) partisipan, *informed consent* yang ditandatangani oleh partisipan sebelum pengambilan data dimulai, kerahasiaan (*confidentiality*) untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh partisipan di luar kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pulau Haruku merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Kecamatan Pulau Haruku terdiri dari 12 desa, satu di antaranya adalah Negeri Oma. Uniknya di daerah ini adalah penyebutan Negeri untuk menggantikan kata Desa. Gambar 01 dibawah ini adalah peta Pulau Haruku.



Gambar 1. Peta Pulau Haruku
(Sumber: Kantor Perusahaan Listrik Negara, 2016)

Bagian yang diberi lingkaran merah adalah Negeri Oma. Negeri Oma merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Jarak antara Negeri Oma dan Kecamatan Pulau Haruku kurang lebih 7 km. Di Negeri Oma sendiri tidak terdapat puskesmas induk melainkan Pustu (Puskesmas Pembantu). Negeri Oma mempunyai 2 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dengan jumlah kader 10 orang. Akses menuju posyandu terjangkau oleh warga dengan berjalan kaki. Kegiatan Posyandu rutin diadakan setiap satu bulan sekali pada minggu kedua. Pelayanan kesehatan yang dijalankan oleh Posyandu meliputi pemeliharaan kesehatan bayi dan balita, pemeliharaan kesehatan ibu hamil, ibu menyusui serta status gisi bayi dan balita.

Salah satu pelayanan dalam pemeliharaan kesehatan bayi adalah imunisasi bayi usia 0-12 bulan. Pelayanan imunisasi di posyandu hanya bisa dilakukan oleh petugas kesehatan dari Puskesmas Kecamatan Pulau Haruku yaitu Jurim (juru imunisasi). Hal ini terjadi karena petugas pustu di Negeri Oma tidak memiliki jurim (juru imunisasi). Pencatatan imunisasi menggunakan buku laporan imunisasi posyandu, kemudian dilaporkan ke jurim (juru imunisasi) puskesmas Kecamatan Pulau Haruku.

Jumlah Petugas Puskesmas Kecamatan Pulau Haruku adalah 13 orang tenaga kesehatan (1 dokter, 3 orang bidan/D3, 2 orang bidan/D1, 2 orang perawat/SPK, petugas gizi 1 orang, petugas farmasi 4 orang) (Puskemas Kecamatan Pulau Haruku, 2016). Tiga orang dari petugas kesehatan yaitu 2 orang bidan dan 1 orang petugas gizi yang selalu bertugas dalam pemberian imunisasi dasar pada infant di Negeri Oma.

Dari total bayi yang terdaftar diposyandu sebanyak 45 bayi, 22 bayi sudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap, sedangkan 10 bayi lainnya melakukan imunisasi tempat yang lain karena pindah mengikuti orang tuanya, serta 13 bayi lainnya yang imunisasi dasarnya tidak lengkap. 13 bayi ada yang tinggal bersama kakek dan neneknya karena orang tuanya bekerja di tempat lain sehingga anaknya tidak dibawa melainkan dititipkan kepada kakek dan neneknya untuk dijaga.

Didapatkan lima tema yang mendasari hasil penelitian dan menjawab tujuan penelitian.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya imunisasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan partisipan 3,4,5,6 ditemukan bahwa partisipan 6 tidak membawa anaknya untuk diberikan imunisasi, karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu sendiri. Berikut adalah pernyataan salah satu partisipan yang menyatakan ketidaklengkapan pemberian imunisasi disebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu:

“Tidak tahu. (Inf 6. 1165)

“Saya orang desa yang tidak mengerti dengan apa itu imunisasi. (Inf 6. 1200)

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu inilah sehingga mengakibatkan ibu tidak membawa anak untuk diberikan imunisasi. Hasil ini didukung oleh Teori Siregar (2007) yang mengatakan bahwa pengetahuan seseorang bukan hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun pengetahuan banyak diperoleh dari pengalaman hidup dan informasi yang diperoleh (Sarimin dkk., 2014)..

Hasil ini juga didukung oleh penelitian dari Sisfiani Sarimin, dkk (2014) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita (Sarimin dkk., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) mendukung penelitian ini, bahwa ibu sangat penting sebagai orang terdekat dengan bayi dalam pemberian imunisasi (Hidayat, 2009). Selain itu hasil penelitian Atika Putri Dewi, dkk (2013) juga menyatakan hal yang sama yaitu adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi (Dewi dkk., 2014). Penelitian lain yang sejalan adalah penelitian yang dilakukan oleh Josiman (2012) tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan status kelengkapan imunisasi dasar pada bayi (Josiman, 2012). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Karina dan Warsito (2012), yang menyatakan pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang berkaitan dengan usia seseorang (Karina & Warsito, 2012). Semakin matang usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki dan lebih mudah untuk menerima perubahan perilaku, sehingga akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pengetahuan tidak dipengaruhi oleh pengalaman yang berkaitan dengan usia seseorang. Dalam penelitian ini ibu yang telah bersia matang pun masih tidak bisa menerima perubahan yang terjadi, seharusnya dengan umur ibu yang sudah matang dan banyak pengalaman yang dilalui dalam mengasuh anak pengetahuan ibu diharapkan lebih bertambah, sehingga ibu dapat dengan mudah dalam mengetahui pentingnya diberikan imunisasi bagi anak.

Ketidapatuhan ibu dalam pemberian imunisasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keenam partisipan ditemukan bahwa ketidaklengkapan pemberian imunisasi dikarenakan ketidapatuhan ibu dalam membawa anaknya untuk diberikan imunisasi. Ibu malas untuk membawa anaknya diberikan imunisasi dengan alasan kesibukan ibudan anak yang sedang sakit. Berikut adalah pernyataan 5 partisipan yang menyatakan ketidaklengkapan pemberian imunisasi disebabkan oleh ketidapatuhan ibu dalam pemberian imunisasi:

Pernyataan dari ibu yang menyatakan ketidaklengkapan pemberian imunisasi disebabkan oleh ketidapatuhan ibu :

“Saya meminta bantuan saudara saya untuk membawa anak ini ke posyandu untuk diimunisasi. Waktu itu saudara saya lupa membawa buku imunisasi, lalu petugas tidak mau memberikan imunisasi, saya putuskan hari itu menjadi hari terakhir anak itu dibawa ke posyandu.” (Inf 3. 370)

“Ketika ada lagi imunisasi anak saya sedang sakit dan tidak diberi imunisasi, maka saya tidak membawanya lagi.” (Inf 4. 660)

“Jadwal imunisasi tidak sesuai jadwal, maka saya tidak bawa pada saat imunisasi yang sudah ditentukan.” (Inf 5. 940)

Pernyataan dari Petugas Kesehatan yang menyatakan ketidaklengkapan pemberian imunisasi disebabkan ketidakpatuhan ibu:

“...yang tidak datang mungkin karena dia belum memahami benar atau karena sibuk dengan pekerjaan atau mungkin juga karena malas”. (inf 1. 30)

“...ada yang rajin ada juga yang malas....” (Inf 2. 115)

Ketidaklengkapan imunisasi dikarenakan ketidakpatuhan dari ibu sendiri, ibu malas untuk membawa anaknya dengan berbagai alasan. Sikap peduli partisipan terhadap pentingnya imunisasi lengkap anak tidak ditunjang oleh tingkat pengetahuan yang baik tentang imunisasi. Garungan (2004) menyatakan bahwa pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya tetapi pembentukan sikap senantiasa berlangsung dalam interaksi dan berkaitan dengan objek tertentu. Selain itu Maulana (2001) mengatakan perilaku baru khususnya pada orang dewasa diawali oleh pengetahuan, selanjutnya muncul sikap terhadap objek yang diketahuinya (Arikunto, 2001). Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada objek tersebut.

Hasil didukung oleh penelitian dilakukan oleh Sisfiani Sarimin, dkk (2014) dan Lefrin Hengkengbala, dkk (2011) yang menyatakan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita (Hengkengbala, 2013; Rizani, 2009; Sarimin dkk., 2014). Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan gambaran bagaimana tingkah laku seseorang. Disini sikap ibu juga sangat berpengaruh tidak hanya pendidikan ibu saja, ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi, namun tidak ada kemauan untuk mengetahui pentingnya imunisasi dasar juga dapat menyebabkan status imunisasi dasar balita tidak lengkap. Sikap ibu yang positif dapat menjadi faktor pencetus yang menyebabkan ibu membawa bayinya untuk diberikan imunisasi.

Tidak maksimalnya penyuluhan tentang imunisasi dari petugas kesehatan

Ditemukan bahwa petugas kesehatan sudah melakukan penyuluhan kesehatan tentang imunisasi, namun kurangnya partisipasi dari para ibu untuk membawa anaknya diberikan imunisasi. Berikut adalah pernyataan 2 partisipan tenaga kesehatan yang menyatakan sudah memberikan penyuluhan kesehatan :

“.....petugas kesehatan sering memberikan penyuluhan tentang pentingnya imunisasi dasar.” (Inf 1.15)

“Sebelum dilakukannya imunisasi kami memberikan penyuluhan kepada para ibu agar ibu-ibu bisa mengerti kegunaan imunisasi itu sangat penting bagi anak-anaknya.” (Inf 1. 20)

“Jika yang sudah paham mereka tetap datang membawa anaknya diimunisasi, misalnya dari 100 mungkin hanya 1 saja yang tidak datang..” (Inf 1.30)

“...Sebelum dijalankannya posyandu bidan harus memberikan penjelasan tentang bagaimana cara imunisasi supaya bayi itu tetap sehat.” (Inf 2.95)

“Pada saat membantu dalam proses persalinan bidan mengingatkan kepada ibu untuk diberikannya imunisasi dasar yang pertama yaitu” (Inf 2.105)

“...Tidak terlalu, karena ada yang rajin ada juga yang malas ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman ibu tentang pentingnya imunisasi... (Inf 2.115)

Namun hasil wawancara ini tidak sejalan dengan wawancara partisipan 6, partisipan menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak pernah memberikan penyuluhan tentang imunisasi. Berikut adalah pernyataan partisipan 6 :

“...petugas tidak pernah memberikan pengarahan sehingga kami tidak tahu imunisasi apa yang diberikan setiap bulannya.” (Inf 6. 1165)

“...pada kenyataannya tidak ada pemberian informasi sama sekali kepada kami para orang tua sehingga”(Inf 6.1200)

Pernyataan ini juga didukung dari data obeservasi yang langsung dilakukan peneliti saat observasi posyandu. Penyuluhan tidak dilakukan dengan baik, karena fasilitas yang tidak memadai & kegiatan posyandu dilaksanakan dirumah warga yang sangat dekat dengan jalan raya. Peneliti menemukan adanya perbedaan sikap dari petugas kesehatan kepada ibu bayi. Menurut Gaffar dalam Praptianingsih (2006) yang menyatakan bahwa perawat mempunyai peran sebagai edukator (pendidik), perawat mempunyai tugas untuk melakukan penyuluhan kepada klien (pasien) yang berada di bawah tanggung jawabnya (Praptianingsih, 2006). Selain itu menurut Konsorsium Ilmu Kesehatan tahun 1989 dalam Hidayat (2007) yang menyatakan perawat mempunyai peran sebagai edukator, peran ini dilakukan dengan membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien sesudah dilakukan pendidikan kesehatan (Hidayat, 2009). Peran perawat sebagai edukator tidak terwujud melalui tingkat pengetahuan ibu yang baik seperti kesadaran tentang pentingnya imunisasi bagi anak, bagaimana dampak kesehatan anak jika tidak diberi imunisasi dan kesadaran ibu dalam membawa anak untuk imunisasi lengkap.

Sikap petugas kesehatan kurang baik dalam pelayanan imunisasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 2 partisipan ditemukan bahwa sikap petugas kesehatan pustu yang kurang baik dalam pemberian imunisasi maupun dalam pelayanan kesehatan. Petugas sering berbicara dengan intonasi suara yang tinggi dan terkesan marah-marah. Akibat dari sikap petugas kesehatan yang kurang baik ini, motivasi ibu untuk membawa bayinya juga berkurang. Berikut ada pernyataan 2 partisipan yang menyatakan ketidaklengkapan pemberian imunisasi karena sikap petugas kesehatan yang kurang baik :

“Sikap petugas kurang baik, saya malas membawa anak saya”. (Inf 6. 1200)

“Petugas kurang sopan, saya kadang memarahi, kalau ketemu dijalan pun ditanya dengan nada yang sedikit kasar.” (Inf 2. 160)

Dari pernyataan partisipan diatas dapat disimpulkan ketidaklengkapan pemberian imunisasi dikarenakan sikap petugas kesehatan dalam melayani pemberian imunisasi dan sesuai dengan hasil observasi peneliti. Hasil ini juga didukung oleh teori menurut Lawrance Green dalam Notoatmodjo (2007), bahwa perilaku masyarakat dapat juga ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan yang mendukung & memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2007). Selain itu Djoko Wiyono (2001) mengatakan masyarakat menilai mutu pelayanan kesehatan yang baik adalah pelayanan kesehatan yang empati, respek dan tanggap terhadap kebutuhannya, pelayanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diberikan dengan cara yang ramah pada waktu berkunjung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswandoyo dan Putro (2003) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelayanan petugas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi (Siswandoyo & Putro, 2003). Hal ini juga didukung dengan pernyataan Yusuf (2008) dalam penelitian yang dilakukan Muliani dan Zulkifli yang

mengemukakan bahwa kualitas pelayanan dan sikap petugas merupakan cerminan keberhasilan program (Yusuf, 2008).

Sikap sopan dan keramahan dalam melayani masyarakat juga merupakan suatu motivasi yang diberikan oleh petugas kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak segan-segan mengungkapkan masalah kesehatan yang dialaminya. Secara psikologis penyakit juga dapat disembuhkan melalui terapi-terapi yang dilakukan oleh petugas melalui sikap dan tindakan dalam melayani masyarakat. Pada dasarnya pelayanan yang baik dari petugas kesehatan sangat mempengaruhi kelengkapan status imunisasi dasar pada bayi. Petugas yang bersikap ramah, baik dan sopan pasti dapat memberikan informasi tentang pentingnya imunisasi dasar pada bayi dengan baik serta dapat mempengaruhi ibu-ibu yang mempunyai bayi untuk datang ke tempat pelayanan kesehatan dalam hal ini Posyandu untuk mengimunisasi anaknya dengan lengkap.

Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 3 partisipan ditemukan bahwa kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai di desa. Berikut pernyataan 3 partisipan yang menyatakan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana:

“Masih belum sesuai dengan kebutuhan”. (Inf 3. 430)

“Kurangnya jumlah dokter didesa”. (Inf 5. 1005)

“Pada saat dibutuhkan puskesmasnya tutup”. (Inf 6. 1270)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan ketidaklengkapan pemberian imunisasi dikarenakan kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan.

Selain Depkes (2005) menyatakan fasilitas dan kenyamanan tempat pelayanan imunisasi yang tidak mendukung maka akan mengakibatkan perubahan cakupan imunisasi suatu daerah (Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan, 2005). Fasilitas kesehatan pada hakikatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan. Fasilitas yang kurang memadai tentu membuat pelayanan imunisasi yang kurang memadai pula. Fasilitas juga berpengaruh kepada berkurangnya minat ibu untuk mengimunisasi anaknya. Ibu yang mau memberikan imunisasi pada anaknya tidak hanya karena ibu tahu dan sadar manfaat pemberian imunisasi saja melainkan ibu dengan mudah dapat memperoleh tempat pemberian imunisasi pada anaknya.

SIMPULAN

Partisipan memiliki tingkat pendidikan yang beragam namun memiliki tingkat pengetahuan yang sama tentang pentingnya imunisasi. Sikap ibu dipengaruhi oleh rasa kenyamanan dalam pemberian pelayanan imunisasi. Kerja sama yang baik dengan pihak kesehatan lain pun minim dikarenakan sarana dan prasana yang kurang memadai. Seluruh pihak yang terkait baik pemerintah sebagai pihak penyedia sarana prasana, petugas kesehatan sebagai pihak yang memberi pelayanan kesehatan serta ibu perlu menyadari peran masing-masing. Anak akan menjadi pihak yang dirugikan dari sisi kesehatan apabila tiap-tiap pihak yang terkait tidak efektif dalam melakukan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V Maulana.

Dewi, A. P., Darwin, E., & Edison, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan

- Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Kelurahan Parupuk Tabing Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 114–118.
- Hengkengbala, L. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi Dengan Status Imunisasi Anak Balita Di Kampung Farusi Distrik Swandiwe Kabupaten Biak Numfor Provinsi Papua. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 2(1), 42–51.
- Hidayat, A. A. A. (2009). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Josiman, A. (2012). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dengan Status Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi di Wilayah kerja Puskesmas Depok. *Journals of Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Karina, A. N., & Warsito, B. E. (2012). Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Balita. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 30–35.
- Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan. (2005). *Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta.
- Menteri Kesehatan Departemen Kesehatan. (2010). *Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional Universal Child Immunization 2010-2014*. Jakarta.
- Muliani, M., Abdullah, Z., & Leida, I. (2013). *Hubungan Pelayanan Imunisasi Dengan Pemberian Imunisasi HB0 Di Wilayah Puskesmas Ponre Kabupaten Bulukumba I*. Makasar, Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Praptianingsih. (2006). *Kedudukan Hukum Perawat Dalam Upaya Pelayanan Kesehatan Di Rumah Sakit*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Putri Dwiastuti, & Prayitno, N. (2012). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi BCG Di Wilayah Puskesmas UPT Cimanggis Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- RISKESDAS. (2015). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional (Riskesdas)*.
- Rizani, A. (2009). *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Hepatitis B0-7 hari di Kota Banjarmasin*. Cakra Percetakan.
- Sarimin, S., Iswanto, A. Y., & Worang, R. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Pada Balita di Desa Taraitak Satu Kecamatan Langowan Utara Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan. *Jurnal Keperawatan*.
- Siswandoyo, & Putro. (2003). Beberapa Faktor yang Berhubungan Dengan Status Kelengkapan Imunisasi Hepatitis B Pada Bayi di Puskesmas Lanjas Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah. *Medika*, (4), 251–257.

WHO. (2008). *Global Programme For Vaccines and Immunisation: The Expanded Program*, World Health Organization. Geneva.

Yusuf, M. (2008). *Analisis Karakteristik Ibu Dan Strategi Pelaksanaan Imunisasi Dengan Imunisasi Polio Di Kabupaten Bireuen Tahun 2007*.